

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA PERISTIWA ALAM UNTUK SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Veronika Remba<sup>1)</sup>, Maria Desidaria Noge<sup>2)</sup>, Maria Patrisia Wau<sup>3)</sup>  
Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

<sup>1</sup>[veronikaremba@gmail.com](mailto:veronikaremba@gmail.com), <sup>2</sup>[ennynoge@gmail.com](mailto:ennynoge@gmail.com), <sup>3</sup>[mariapatrisiawau@gmail.com](mailto:mariapatrisiawau@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar dan mengetahui kualitas hasil uji produk pengembangan bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal etnis Ngada pada tema peristiwa alam untuk siswa kelas 1 sekolah dasar. Bahan ajar ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bajawa. Bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini dikembangkan menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada berdasarkan hasil uji coba ahli adalah sebagai berikut. (1) Uji coba ahli konten/materi ada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,72 (2) Uji coba ahli bahasa Indonesia ada pada kategori "baik" dengan nilai rata-rata 3,88 (3) Uji coba ahli bahasa daerah ada pada kategori "baik" dengan nilai rata-rata 3,66 (4) Uji coba ahli desain produk pengembangan ada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,09. Berdasarkan hasil uji coba tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *multilingual* yang telah dikembangkan ini layak digunakan oleh siswa sekolah dasar kelas I.

### Abstract

This study aims to produce multilingual teaching materials and know the quality of the results based on local cultural context of the ethnic Ngada. This study aims to develop and produce multilingual teaching materials based on local ethnic cultural of ngada on the theme of natural events for first grade elementary school students, for this teaching material using two languages, namely Indonesian and the local language of the Bajawa. Multilingual teaching materials based on content and local cultural context of Ngada ethnicity were developed using the ADDIE model, the ADDIE model consist of 5 steps, namely : (1) Analyze, (2) Design, (3)Development, (4)Implementation, (5) Evaluation. The results of research on the development of multilingual teaching materials based on content and local cultural context based on the result of expert trials are as follows : (1) The content/ material expert trial was in the the very good category and the highest score was in the aspect of the material presented which was active, fun, and authentic, (2)The Indonesian language expert trial was in the good category and the highest score was in the aspect of use consistent words, terms, and sentences, (3)The regional linguists trial was in the good category and the highest score was in the aspect of sentences effectiveness and providing information, (4) The trial of development product design experts was in the very good category very good and the highest score is in the attractiveness aspect of the cover design. Based on the results of the these trials, it can be concluded that the multilingual teaching materials that have been developed are suitable for use by first grade elementary school students.

### Sejarah Artikel

Diterima: 14-01-2021  
Direview: 15-01-2021  
Disetujui: 29-01-2021

### Kata Kunci

bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada

### Article History

Received: 14-01-2021  
Reviewed: 15-01-2021  
Published: 29-01-2021

### Key Words

multilingual teaching materials based on content and the local cultural context of the ethnic ngada.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara optimal dalam berbagai aspek khususnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar anak dapat hidup mandiri baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dituntut untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik sampai mereka menjadi orang yang mandiri, dengan mengenal anak didik dan memikirkannya, cara memotivasi anak didik agar dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan secara umum tercapai.

Dalam pembelajaran seorang guru yang profesional harus memiliki keahlian atau keterampilan dalam mengelolah kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran tertentu. Keterampilan dan keahlian tersebut antara lain guru harus mengembangkan bahan ajar yang tepat sehingga siswa mampu menguasai dan memahami tentang materi disampaikan oleh guru.

Bahan ajar cetak dari pemerintah kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama melaksanakan kegiatan praktek pembelajaran tematik di SDK Malanusa, bahan ajar cetak yang digunakan guru dalam proses pembelajaran cenderung membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan isi dari bahan ajar cetak yang telah jadi tidak sesuai dengan budaya lokal tempat tinggal siswa. Unsur budaya lokal ini sebenarnya sangat penting untuk dimasukkan dalam proses pembelajaran. Siswa usia sekolah dasar akan lebih memahami materi pembelajaran apabila guru mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan contoh konkret yang sesuai dengan budaya daerah tempat tinggal mereka. Kondisi inilah yang mengharuskan guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konten budaya lokal daerah tempat tinggal siswa. Dengan dikembangkan bahan ajar *multilingual* ini, dapat memberikan manfaat bagi para siswa, guru-guru dan masyarakat. Bagi siswa dapat memahami pengetahuan baru dari materi yang diajarkan guru dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bagi guru dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai buku pedoman dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Manfaat bagi masyarakat yaitu, memberikan gambaran secara umum tentang materi yang dibelajarkan siswa dalam menggunakan lebih dari dua bahasa (*multilingual*)

Unsur budaya lokal ini cocok dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, khususnya siswa bagi Sekolah Dasar. Oleh karena itu, guru sangat perlu untuk menyusun bahan ajar cetak *multilingual* yang lebih atraktif dan bersifat kontekstual dan berkaitan langsung dengan budaya masyarakat setempat. Dengan dikembangkan bahan ajar cetak *multilingual* ini, dapat memberikan nilai guna yang tinggi bagi para siswa, guru-guru dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baka Theresia Agatha dkk (2018), dengan judul konten dan konteks budaya lokal Ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar. Penelitian lain yang sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Laksana DNL dkk (2018), dengan judul pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada.

Elvianti (2015) menyebutkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga diharapkan akan menjadi pendorong dalam peningkatan hasil belajar siswa. Pentingnya pendidikan tentang budaya yang diterapkan dalam pembelajaran dan dituangkan dalam buku ajar tersebut juga dipicu atas penanaman nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah dapat dihasilkan bahan ajar berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema peristiwa alam yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas 1? (2) Bagaimana kualitas hasil uji produk pengembangan bahan ajar *Multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada pada tema peristiwa alam untuk siswa Sekolah Dasar kelas 1?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (3) Untuk menghasilkan bahan ajar *Multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada pada tema peristiwa alam yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas 1. (4) Untuk mengetahui kualitas hasil uji produk pengembangan bahan ajar *Multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada pada tema peristiwa alam untuk siswa Sekolah Dasar kelas 1.

Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar dengan spesifikasi sebagai berikut. (1) Wujud fisik dari produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah bahan ajar cetak. (2) Bahan ajar *multilingual* yang dikembangkan peneliti berisi semua materi yang ada di kelas 1 Sekolah Dasar pada tema peristiwa alam. (1) Materi yang dikemas dalam bahan ajar cetak ini diintegrasikan dengan konteks budaya lokal Ngada. (2) Bahan ajar cetak ini diperuntukan bagi siswa sebagai sumber belajar tambahan. (3) Bahan ajar cetak *multilingual* ini membantu siswa kelas 1 Sekolah Dasar dalam memahami materi pada tema peristiwa alam (4) Bahan ajar *multilingual* ini memuat unsur teks dan gambar. (5) Bahan ajar cetak *multilingual* ini juga dilengkapi dengan soal latihan yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam belajar (6) Terdapat panduan penggunaan bahan ajar cetak *multilingual*, yang dapat memudahkan siswa dalam menggunakan bahan ajar cetak *multilingual* ini.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas guru perlu menyediakan bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik. Menurut Hamdani (2011: 219) bahan ajar

adalah alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sedangkan Lestari (2013: 18) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Selain itu Prastowo (2013: 297) mengungkapkan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Pannen (dalam Prastowo, 2013: 298) mendefinisikan bahan ajar sebagai bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar ini juga memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksana DNL, dkk (2017) yang berjudul “Pembangunan Multimedia Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Flores”. Berdasarkan hasil uji coba ahli, kurikulum 2013 kelas IV serta guru dan siswa SD kelas IV di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) multimedia yang dikembangkan adalah multimedia tematik, yaitu Tema Keragaman Budaya Bangsa, (2) terdapat beberapa konten budaya daerah yang diintegrasikan ke dalam multimedia, antara lain tari daerah dan lagu daerah dan (3) multimedia tematik yang dikembangkan terintegrasi budaya lokal Masyarakat Ngada ada dalam kategori sangat baik berdasarkan penilaian ahli dan uji coba kepada siswa SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Margana dan Sukarno, (2002) yang berjudul “Pembangunan Model Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran bilingual di pilot Sekolah Standar Internasional (PSI). Instrumen penelitian terdiri atas angket dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model imersi persial adalah model yang paling sesuai bagi SMK di Yogyakarta sehubungan dengan keterbatasan penguasaan bahasa Inggris guru dan siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Salah satu masalah pendidikan yang dijumpai di Sekolah Dasar yang menjadi perhatian saat ini adalah sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut adalah ketersediaan sumber belajar atau bahan ajar yang masih terbatas secara kualitas maupun kuantitas.

Pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini mengacu pada beberapa asumsi sebagai berikut. (1) Pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Bajawa dapat membantu dan mempermudah siswa Sekolah Dasar kelas 1 dalam memahami materi pada tema peristiwa alam kelas 1 Sekolah Dasar. (2) Dengan menggunakan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Bajawa ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. (3) Minimnya bahan ajar *multilingual* yang diintegrasikan dengan budaya lokal Bajawa.

Adapun keterbatasan pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Bajawa ini sebagai berikut. 1) Pengembangan bahan ajar *multilingual* ini terbatas pada materi di kelas 1 Sekolah Dasar pada tema peristiwa alam. 2) Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 1 di Kabupaten Ngada. 3) Pengembangan bahan ajar ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. 4) Instrumen dalam pengembangan ini hanya berupa angket saja. 5) Pengembangan bahan ajar ini masih mengembangkan dua bahasa saja yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah sedangkan untuk bahasa Inggris akan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. 6) Pengembangan ini masih terbatas pada uji kelayakan saja.

## **METODE PENELITIAN**

Pengembangan bahan ajar *multilingual* ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Anglada (2007) menjelaskan bahwa model ini terdiri atas lima langkah yakni: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*.

### **Prosedur Pengembangan**

Prosedur pengembangan yang digunakan yaitu prosedur pengembangan model ADDIE yang terdiri atas lima langkah (Anglada, 2007). Secara visual, kelima tahapan model ADDIE

Uji Coba Produk. a) Subjek Uji Coba Produk, adapun subjek uji coba dalam penelitian ini antara lain: (1) guru kelas I SDI Turekisa sebagai ahli konten/materi, (2) guru SMA Seminari Mataloko sebagai ahli bahasa, (3) Bapak Yohanes Mopa sebagai ahli Bahasa Daerah dan (4) salah satu dosen STKIP Citra Bakti Dr. Laba Laksana sebagai ahli desain b) Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara, metode pencatatan dokumen dan metode tes. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah berupa angket yang mengacu pada penilaian Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), yang terdiri atas komponen isi materi. Instrumen dari BSNP digunakan karena pada dasarnya instrumen penilaian BSNP digunakan untuk penilaian bahan ajar cetak. c) Metode Analisis Data. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Desain Awal Produk**

Pengembangan bahan ajar *multilingual* ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini terdiri atas 5 tahap yaitu: (1) Analyze, (2) Design, (3) Development, (4) Implementation, (5) Evaluation.

##### **1) Tahap Analyze (Analisis)**

Pada tahap analisis hal-hal yang analisis adalah mengkaji kompetensi dasar menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tema peristiwa alam yang mendeskripsikan konten dan konteks budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar multilingual

##### **2) Design (Desain)**

Pada tahap desain mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan referensi buku tematik kelas 1 yang bertema "peristiwa alam" yang telah disediakan oleh pemerintah. Tahap desain atau perancangan dalam menyusun bahan ajar ini diawali dengan menentukan hal-hal pokok yang diperlukan dalam bahan ajar seperti pemetaan Kompetensi Dasar di setiap subtema dan pembelajaran, kerangka bahan ajar, dan mengumpulkan bahan acuan yang dimanfaatkan dalam pengembangan materi dari bahan ajar.

##### **3) Development (Pengembangan)**

a) Halaman judul Halaman pertama adalah tampilan Halaman Judul buku bahan ajar *Multilingual*. Untuk halaman judul ini tidak di revisi lagi. Tampilan awal produk bahan ajar *multilingual* berisi nama tema (peristiwa alam), kelas 1, pendekatan dan kurikulum yang

digunakan, gambar yang sesuai dengan konten dan konteks budaya Ngada dan nama pengembang atau penulis. b) Kata pengantar pada halaman ini berisi ucapan rasa syukur dari penulis kepada pihak-pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan produk bahan ajar *multilingual* ini. c) Daftar isi pada halaman daftar isi bahan ajar terdapat kata pengantar sampai di daftar pustaka, untuk bahan ajar untuk bahan ajar yang dikembangkan dalam 4 subtema di setiap subtema terdapat 6 pembelajaran. Jadi untuk setiap subtema terdiri dari 24 pembelajaran. d) Jaringan tema, dalam bahan ajar terdapat jaringan tema yang memuat 4 subtema yaitu peristiwa siang dan malam, musim kemarau, musim hujan dan bencana alam. e) Isi buku, materi ajar yang dikembangkan dalam bahan ajar ini adalah materi yang terdapat dalam tema 8 yaitu peristiwa alam untuk kelas I Sekolah Dasar. Tema ini terdiri dari empat subtema yaitu peristiwa siang dan malam, musim kemarau, musim hujan, dan bencana alam. setiap subtema terdapat enam pembelajaran.

Fokus pembelajaran dalam tema ini adalah Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, dan SBdP. Materi yang dikembangkan diintegrasikan dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. f) Daftar pustaka, berisi daftar referensi dan sumber-sumber yang membantu proses penyelesaian pengembangan bahan ajar *multilingual* ini. Materi yang digunakan untuk menyusun bahan ajar ini diambil dari buku guru dan buku siswa kelas 1 tema Peristiwa Alam revisi 2017.

## **2. Hasil Pengujian Pertama**

### **Implementation (Implementasi I)**

Peneliti melakukan uji coba produk pada tahap implementasi ini kepada ke empat ahli sebagai validator. Hasil uji coba ini di peroleh berupa masukan dari para ahli. Ahli Konten/ Materi, saat pengujian untuk ahli konten atau materi dilakukan pada tanggal 26 Juli 2020. Pengujian untuk ahli konten atau materi dilakukan di sekolah SDI Turekisa. Peneliti menyerahkan *soft file* kepada validator untuk dilihat. Perubahan yang dilakukan oleh ahli konten atau isi terletak pada tata tulis, penggunaan huruf kapital di awal kalimat, nama orang dan tempat. Menggunakan gambar jangan terlalu banyak sehingga membingungkan siswa di sini siswa kelas 1 hanya fokus pada baca, tulis dan menghitung. Ahli Bahasa Indonesia, pada pengujian untuk ahli konten atau isi dilakukan pada tanggal 15 Juni 2020. Pengujian untuk ahli bahasa dilakukan di rumah. Peneliti menyerahkan *soft file* kepada validator untuk dilihat. Perubahan yang dilakukan oleh ahli bahasa terletak pada tata tulis, penggunaan huruf kapital, dan menggunakan kalimat yang sesuai dengan EYD. Ahli Bahasa Daerah pada pengujian ahli bahasa daerah dilakukan pada tanggal 20 Juli 2020. Pengujian ini dilakukan di rumah validator. Untuk ahli bahasa daerah peneliti menyiapkan *hard file* yang sudah di print. Untuk bahasa daerah terdapat banyak kata dan kalimat yang harus diganti. Perubahan yang dilakukan

oleh ahli bahasa daerah sebaiknya menggunakan tanda baca, konsonan seperti (bh, gh, dan wh) vokal lemah, kata-kata atau letup dan sahawa. Contoh B, RL, D, DL, G, GL. A,E,I,O bertekanan letup bertekanan sahawa pada Ê. Ahli Desain pada pengujian ahli desain pada tanggal 30 Juli 2020, pengujian ini dilakukan lewat online ada banyak hal yang harus diperbaiki yaitu kerapian tampilan, tata tulis, layout, dll masih sangat kurang. Urutan penyajian materi pastikan selalu dimulai dari hal-hal yang sederhana, yang konkret, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan gambar tidak perlu memakai efek harus yang asli.

### **3.Revisi Produk**

#### **Evaluation (Evaluasi I)**

Setelah melakukan pengujian pertama bahan ajar multilingual ini peneliti melakukan revisi berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh setiap ahli.

### **4.Hasil Pengujian Produk**

#### **Implementation (Implementasi II)**

Pada tahap ini pula peneliti melakukan pengujian produk dengan memberikan lembar kuisisioner/angket yang dinilai oleh setiap ahli. Adapun skor hasil uji coba produk bahan ajar *multilingual* oleh para ahli dengan jumlah skor yang diberikan oleh ahli konten/materi 85, rata-rata 4,72 dengan kriteria sangat baik. Jumlah skor dari ahli Bahasa Indonesia 35, rata-rata 3,88 dengan kriteria baik. Jumlah skor dari ahli bahasa daerah 44, rata-rata 3,66 dengan kriteria baik. Sedangkan jumlah skor dari ahli desain 45, rata-rata 4,09 dengan kriteria sangat baik.

### **5.Revisi Produk**

#### **Evaluation (Evaluasi II)**

Setelah melakukan uji coba dengan memberikan lembar kuisisioner kepada para ahli. Peneliti melakukan revisi berdasarkan komentar dari para ahli, dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan bahan ajar *Multilingual*.

### **6.Penyempurnaan Produk**

Sesudah melakukan pengujian penilaian dari setiap ahli yaitu ahli materi/konten, ahli bahasa Indonesia, ahli bahasa daerah, dan ahli desain mengenai produk maka produk tersebut layak diujicobakan. Produk ini berupa bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah bajawa khususnya di kecamatan Golewa. Produk ini memiliki keunggulan yaitu bahan ajar ini



terletak pada materi ajar yang sesuai dengan kehidupan siswa di daerah Bajawa. Bahan ajar ini memiliki dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bajawa teristimewa di kecamatan Golewa, selain itu juga materi penunjang bahan ajar ini seperti gambar-gambar pendukung menggunakan foto yang diambil dari kegiatan yang berada di sekitar lingkungan siswa. Dalam pengembangan bahan ajar ini juga masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk penyempurnaan.

## Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka tabel rekapitulasi hasil uji coba produk dari setiap ahli dijabarkan dalam tabel berikut ini

**Tabel 1. Data Hasil Uji Coba Produk yang Dikembangkan dari Setiap Ahli**

No	Ahli yang menilai	Jumlah skor	Rata-rata skor	Kriteria
1	Ahli konten/materi	85	4,72	Sangat baik
2	Ahli bahasa Indonesia	76	3,88	Baik
3	Ahli bahasa daerah	45	3,66	Baik
5	Ahli desain bahan ajar	47	4,09	Sangat baik

Dalam penelitian ini telah dilakukan ujicoba oleh peneliti kepada para ahli untuk pengembangan bahan ajar cetak *Multilingual* yang dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model ADDIE. Pada tahap pengembangan dikembangkan jaringan tema, sub-sub tema dan berbagai kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pengembangan jaringan tema dalam bahan ajar *Multilingual* memuat kompetensi dasar yang harus siswa capai dalam pembelajaran, yang dibuat dalam bentuk bagan. Jaringan tema dibuat hanya untuk satu tema saja yaitu "Peristiwa Alam". Sub-sub tema yang ada dalam bahan ajar pengembangan ini berfungsi agar mengetahui kompetensi yang ada dalam setiap pembelajaran baik dari pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6. Kegiatan pembelajaran berisi tentang apa yang harus dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar dan kegiatan yang harus dilakukan di rumah bersama orang tua. Ada berbagai kegiatan pembelajaran antara lain ayo membaca, ayo menulis, ayo berkreasi, ayo berlatih, ayo menari, ayo bermain peran dan kegiatan bersama orang tua.

Dengan adanya bahan ajar *Multilingual* berbasis budaya lokal diharapkan dapat membantu guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar untuk lebih mengenal budaya lokal setempat. Bahan ajar ini dikemas sebagai sumber belajar yang dapat meringankan siswa dalam mencerna pembelajaran dan meringankan guru dalam meneruskan pembelajaran. Diharapkan bahan ajar *Multilingual* ini dapat mencapai tujuan pembelajaran dan menambah kualitas dalam suatu pembelajaran (Abdillah, 2010) (dalam Seso, 2018). Kajian budaya lokal harus menyatu dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menambah kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan

konten dan konteks budaya lokal mendapat respon positif dari siswa Riwu, dkk (2018) dalam penelitian ditemukan bahwa bahan ajar bermuatan multimedia berdasarkan konten dan konteks budaya lokal mendapat kategori sangat baik, sehingga layak digunakan pada siswa sekolah dasar.

Bahan ajar yang dikembangkan ini memiliki 6 bagian yang paling utama yaitu: 1) halaman judul, 2) daftar isi, 3) jaringan tema, 4) isi buku, dan 5) daftar pustaka. Produk yang dihasilkan telah dinilai oleh ahli sebagai validator. Dari angket yang dinilai diperoleh masukan-masukan mengenai bahan ajar yang telah dikembangkan. Dari masukan-masukan tersebut peneliti gunakan sebagai bahan untuk merevisi produk. Bahan ajar yang telah dikembangkan adalah bahan ajar cetak. Bahan ajar ini sudah sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Mulyasa (2015:97) yang telah diuraikan sebelumnya. (1) bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari, (2) biaya penggandaan relatif sedikit, (3) bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindahkan secara mudah, (4) bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal Ngada pada tema peristiwa alam yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE dan kualitas hasil uji produk pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* yang berbasis budaya lokal pada tema peristiwa alam yang sesuai karakteristik siswa kelas 1 yang dilakukan uji coba oleh ahli desain kategori baik, uji coba oleh ahli bahasa Indonesia kategori baik, uji coba oleh ahli bahasa daerah kategori baik dan uji coba ahli konten atau materi kategori sangat baik jadi untuk bahan ajar cetak berbasis budaya lokal ngada tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

### **Saran**

Saran yang peneliti berikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Pada tahap pertama ditemukan bahwa bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal layak untuk digunakan, maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai penggunaan bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan satuan penyelenggaraan pendidikan khususnya di sekolah dasar. 2) Pengembangan bahan ajar cetak *multilingual* berbasis budaya lokal telah dilakukan uji coba oleh para ahli baik pada ahli bahasa Indonesia, ahli bahasa daerah, ahli desain maupun ahli konten atau materi dengan mencapai kriteria baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajawaila, Jacob W. "Orang ambon dan perubahan kebudayaan". *Antropologi Indonesia*, 2000: 16-25.
- Alexon (2010). *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu. Unit FKIP UNIB Press.
- Anglada, D. (2007). "An introduction to instructional design. utilizing a basic design model-model". tersedia pada [http://www. Pace. Edu/ctlt/news letter](http://www.Pace.Edu/ctlt/news letter) (diakses pada tanggal 6 juni 2019).
- Badarudin. (2011). *Model perangkat pembelajaran*. Diunduh pada tanggal 21 juni 2019. Dari [http://ayahliby. Wordpress. Com/2018/05/25/ model-pengembangan-perangkat-pembelajaran/](http://ayahliby.Wordpress.Com/2018/05/25/model-pengembangan-perangkat-pembelajaran/).
- Belawati,Tian dkk. (2006). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dasna, dkk, (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Holistika. Lombok.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Dikmenum.